

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini kita sudah memasuki era globalisasi dimana pada era globalisasi ini kita dituntut untuk bisa hidup berdampingan dengan teknologi, menguasai dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Dalam era globalisasi ini tentunya persaingan diberbagai sektor yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat antar bangsa semakin ketat. Hal ini mendorong bangsa kita untuk dapat menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan berdaya saing, yang diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baik sebagai sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia yang unggul. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul tentunya diawali dengan pendidikan, semakin baik pendidikan maka semakin banyak sumber daya manusia yang unggul pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang artinya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, sehingga mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan aset masa depan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan guna memahami disiplin ilmu agar dapat mengikuti perkembangan zaman di era teknologi yang semakin maju. Melalui pendidikan yang baik, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya yang berkualitas maka bangsa akan semakin maju. Apabila hasil dalam proses suatu pendidikan gagal maka akan sulit dicapainya kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 4 dinyatakan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia pada sektor pembangunan dan konteks pendidikan yang tujuannya mengembangkan pola pikir masyarakat yang memang di fokuskan untuk setiap generasi. Saat ini bangsa Indonesia memang harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yang baik demi mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan nasional yang sudah disebutkan dalam Undang-Undang sebelumnya, karena pada kenyataannya hasil serta kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini masih terbilang jauh dengan apa yang diharapkan di tujuan pendidikan nasional tersebut, karena masih banyak prasarana yang tidak memadai di sekolah sehingga membuat kemauan siswa untuk belajar juga ikut rendah, rendahnya kualitas guru saat ini juga menjadi salah satu faktor penghambat selama ini dalam dunia pendidikan untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Moto, M.M, 2019, hlm. 20). Alternatif atau cara yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yaitu melalui pendidikan IPA. Dalam era globalisasi sekarang ini kemampuan literasi sains adalah hal yang penting dan harus dimiliki siswa supaya siswa dapat menghadapi dan memenuhi kebutuhan hidup dalam segala keadaan. Di sekolah dasar Siswa mendapatkan pembelajaran sains untuk pertama kalinya, dengan pembelajaran sains ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman untuk mereka dalam menghadapi permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan sains di sekolah dasar

bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan terhadap pemahaman konsep sains yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga pembelajaran IPA dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap hubungan masyarakat lingkungan dan teknologi (Windyarani, 2017, hlm 17). Hal pertama dalam menerapkan literasi sains harus melihat keterlibatan siswa dalam belajar berdasarkan pengalaman yang dialami dalam kehidupan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa didapatkan dari literasi sains (Hidayati, 2018, hlm 38). Faktannya, kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih rendah, hasil yang diperoleh dari survey PISA sejak tahun 2000 hingga tahun 2018 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat literasi sains yang rendah. Hasil studi PISA 2015, literasi sains sebesar 403 poin terletak pada peringkat 62 dari 70 negara, bahkan skor masih dibawah negara tetangga Thailand, Vietnam, dan Singapura yaitu berturut-turut 421,425, dan 556 (Bagasta, *et al*, 2018 hlm 222). Hasil Studi PISA terhadap kemampuan literasi sains peserta didik usia 15 tahun menunjukkan, pencapaian literasi sains peserta didik di Indonesia berada pada kisaran skor 382-295 pada tahun 2000 hingga 2012. Pencapaian literasi sains tersebut selalu berada jauh dibawah skor rata-rata Internasional yaitu 500. Tahun 2012 Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382 pada ranah literasi sains OECD (2013, hlm 8) (dalam modul literasi sains di sekolah dasar).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti waktu observasi pada tanggal 29 September 2022 di SD Negeri 151 Sukasenang Bandung pada kelas V, peneliti melihat bahwa pendidikan yang dilaksanakan masih perlu adanya inovasi dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran yang diperlukan dimasa sekarang ini harus adanya sebuah pengembangan berbantuan teknologi yang relevan dan tidak hanya berpatok pada buku atau guru saja. Guru di SD Negeri 151 Sukasenang ini masih mengandalkan cara belajar yang pasif dan media yang digunakan masih terbilang sederhana sekali, terkhusus pada materi pelajaran IPA yang bisa disebut kebanyakan materinya abstrak sehingga harus memerlukan model pembelajaran dan media yang cocok agar siswa mudah memahami konsep materi yang diajarkan. Siswa SD saat ini dihadapkan

dengan tantangan abad 21 dimana mereka sudah seharusnya mulai dikenalkan beberapa media pembelajaran untuk meningkatkan sebuah pemahaman konsep pembelajaran yang sedang dipelajari dikelas serta dapat meningkatkan kemampuan literasi sains masing-masing anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa di SD Negeri 151 Sukasenang ini masih terdapat beberapa kekurangan. Melihat dari yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa sekolah tersebut media pembelajaran yang digunakan masih sangat sederhana bahkan terkadang tidak memakai media sama sekali. Hal ini harusnya menjadi pemicu guru untuk meningkatkan inovasi pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan lebih mudah paham akan konsep materi yang diajarkan. Dari yang peneliti lihat penggunaan model pembelajaran disekolah tersebut masih jarang digunakan, guru masih terbiasa mengajar dengan cara yang sederhana dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar, banyak siswa yang bermain dan fokus mengobrol karena bosan dengan pembelajaran.

Model *Discovery Learning* dikenal sebagai model yang mengutamakan pengalaman belajar dan siswa memperoleh pengetahuan melalui proses-proses atau langkah-langkah yang sudah disusun oleh guru sebelumnya, siswa diharapkan selalu ikut terlibat aktif secara langsung dalam setiap langkah dan proses yang dibimbing guru, sehingga akhirnya siswa menemukan kesimpulan dari materi yang dipelajari dengan sendirinya. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* guru hanya membimbing siswa dan menyusun konsep pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa termotivasi untuk ikut serta dalam pembelajaran. Dengan demikian kemandirian siswa dalam belajar akan semakin bagus dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat. *Discovery Learning* sangat cocok untuk dihubungkan dengan kejadian sehari-hari yang dialami siswa di lingkungan sekitarnya, banyak permasalahan yang berhubungan dengan IPA dan dapat digunakan untuk memberi rangsangan kepada siswa dalam mengkaji permasalahan dan menemukan kesimpulan dari konsep materi yang diajarkan. Dengan menggunakan contoh-contoh permasalahan yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dimaksud dalam

pembelajaran. Proses-proses pemahaman konsep ini dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Menurut Syaiful, B., D., *et al* (dalam Diahratri, K., 2022, hlm 3) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Pengefektifan model *Discovery Learning* untuk mata pelajaran IPA ini tentu perlu adanya media dalam proses pembelajarannya, media yang efektif digunakan agar siswa aktif dalam pembelajaran yaitu media audio visual dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa materi yang sulit dipahami siswa sekolah dasar, karena siswa sekolah dasar yang masih cenderung berfikir secara konkret, mereka hanya mudah memahami sesuatu dari apa yang sudah pernah mereka lihat saja. Untuk mempermudah siswa dalam menangkap stimulus yang diberikan guru, maka media audio visual berbentuk video bisa digunakan dalam pembelajaran. Melalui media audio visual berbentuk Video ini dapat memudahkan memberikan gambaran tentang konsep materi pembelajaran IPA yang bersifat abstrak dan menjadi solusi untuk media yang sulit dibawa ke dalam kelas.

Beberapa penelitian telah menyarankan bahwa model *Discovery Learning* ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya pendukung yang sudah meneliti penerapan model dan aplikasi sebelumnya, sebagaimana yang disimpulkan oleh Nizwatu Zahro, V, Fina, F., Ratri Rahayu. (2018, hlm 289) Dengan penelitian yang berjudul “ *Penerapan model Discovery Learning berbantuan media audio visual untuk meningkatkan literasi sains siswa kelas 5 SD* ” Bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan literasi sains siswa, terlihat dari hasil akhir penelitian menunjukkan presentase skor rata-rata klasikal literasi sains siswa yaitu mencapai 81,5% dalam kategori tinggi. Kemudian penelitian dengan metode kualitatif dan dasar pembahasan yang menggunakan hasil studi literatur yang dilakukan oleh Safitri, A. O., *et al* (2022, hlm 9113) menyatakan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD di beberapa sekolah dasar di Indonesia. Siswa mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan cenderung aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Model *Discovery Learning* juga dapat melatih daya berpikir kritis siswa SD. Sejalan dengan itu Syofyan, H., & Amir, T. L. (2019, hlm 38) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Penerapan literasi sains dalam pembelajaran IPA untuk calon guru SD* “ dalam jurnal pendidikan dasar dengan hasil penelitian menggunakan metode simulasi SCL memperoleh hasil rata-rata 82,3%. Menyimpulkan bahwa penerapan literasi sains dalam pembelajaran dikelas harus dilakukan dengan terus menerus sehingga dapat melatih kecakapan siswa abad 21 sehingga akhirnya bisa menjadi dasar siswa untuk bisa membangun bangsa yang maju dimasa depan. Penelitian oleh Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019, hlm 11) turut mengemukakan kesimpulan bahwa dengan penerapan media audio visual menghasilkan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Duri Kepa 05.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan diatas. Peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan literasi sains siswa dengan berbantuan media audio visual berbentuk video youtube. Dengan judul penelitian “*Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Dengan Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perlunya pemahaman dan peningkatan dalam kemampuan Literasi Sains siswa
2. Penggunaan model pembelajaran yang belum terbiasa digunakan.
3. Penggunaan media digital yang masih memerlukan perkembangan dalam proses pembelajaran.
4. Perlunya peningkatan dalam kemampuan pemahaman siswa.
5. Inovasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar belum berkembang secara signifikan
6. Konsep materi pembelajaran belum dapat tersampaikan secara baik dan terstruktur.
7. Rendahnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan secara spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan antara kelas yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan Literasi Sains siswa ?
2. Bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan Literasi Sains siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sebelumnya sudah disebutkan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana perbedaan antara kelas yang menggunakan Model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan Literasi Sains siswa.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan Literasi Sains siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang didapatkan setelah penelitian berlangsung. Manfaat penelitian menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Mengetahui variabel penelitian mana yang sesuai untuk di teliti lagi pada penelitian selanjutnya. Variabel penelitian dapat direvisi dan dilanjutkan hasil penelitian akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media Audio Visual dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi

pembaca dan penulis, dengan eksplorasi tentang pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan literasi sains siswa. selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik untuk:

a. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai peneliti yang masih dalam proses pembelajaran, peneliti mempunyai kesempatan untuk dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang diperoleh selama mengampu perkuliahan maupun diluar kegiatan perkuliahan.

b. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menambah pengetahuan pendidik mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan literasi sains siswa .

c. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik terkait dampak penggunaan model *pembelajaran Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan literasi sains siswa.

d. Manfaat bagi Sekolah

Peneliti berharap dapat membantu sekolah dengan penelitian ini. Diharapkan bahwa dukungan dalam bentuk informasi baru dapat memberikan informasi tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan literasi sains siwa. Informasi ini diharapkan bahwa sekolah mengembangkan kemungkinan yang diamati oleh peserta didik dan sekolah, yang dapat meningkatkan semangat belajar pada peserta didik sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai dengan benar.

F. Definisi Operasional

1. Model Discovery Learning

Menurut Hanida *et al* (dalam Marisya. A., & Elfia. S. 2020, hlm. 2191) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut guru

untuk mampu menciptakan situasi belajar yang kreatif sehingga siswa menjadi lebih aktif menemukan pengetahuan sendiri. Sejalan dengan itu Hosnan (dalam Maisi, M. P. 2022, hlm 767) mengemukakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan peserta didik. Menurut (Noor & Purbosari, 2022 hlm 58) Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki cara untuk membuat siswa melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan dalam proses pembelajaran sampai mendapatkan kesimpulan dari inti materi pembelajaran dengan usaha mereka sendiri. Mengacu pada penjelasan *Discovery Learning* tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini merupakan model yang inovatif dan mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan membuat siswa untuk akhirnya bisa berfikir secara aktif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran dikelas.

2. Media Audio Visual

Menurut Haryoko, S., (dalam Salsabila, U. H., *et al*, 2020, hlm 293) “Media Audio Visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio suara dan visual gambar”. Sulfemi, (dalam Darmawan, R., *et al*, 2022, hlm 19) Menyatakan bahwa media audio visual adalah media bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa agar cepat memahami tulisan dan kata yang diucapkan dalam menyampaikan konsep materi di kelas. Sejalan dengan itu Romana (dalam Wulan, N. S., *et al*, 2022, hlm, 67) menyatakan media audio visual saat ini bisa disebut media yang lebih tepat dan sangat cocok digunakan dalam pembelajaran dikelas karena penggunaanya memanfaatkan teknologi, mengingat sekarang ini siswa sekolah dasar sangat antusias dan senang terhadap berbagai media teknologi dibandingkan mereka hanya membaca buku saja. Dari pernyataan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media audio visual ini diharapkan dapat menjadi media yang inovatif dan membuat pembelajaran yang menarik sehingga menjadi kesan yang bagus diawal

pembelajaran dan menumbuhkan motivasi serta semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran dikelas, dengan begitu siswa akan fokus dan mudah memahami inti dari materi yang diajarkan.

3. Literasi Sains

Literasi Sains merupakan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan menggunakan pengetahuannya dalam menyelesaikan dan menghadapi isu-isu permasalahan didalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru serta sadar dan memiliki kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu sains di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya (OECD dalam Kemendikbud, 2017, hlm 5). Sejalan dengan itu Barus, M., (2022, hlm. 19) menyatakan bahwa penggunaan Literasi Sains dalam pembelajaran dikelas diharapkan bisa membantu pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan membantu proses belajar mengajar sehingga penyampaian materi dan inti pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Literasi Sains menurut PISA (dalam Yuliati, Y., 2017, hlm. 23) diartikan sebagai “ *The capacity to use scientific knowledge, to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity*”. Didasarkan pemaparan tersebut Literasi Sains dapat diartikan sebagai pengetahuan ilmiah masing masing peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi pertanyaan, sehingga bisa menjelaskan kembali fenomena yang diidentifikasi sebelumnya dengan benar, dan menyimpulkan sesuatu berdasarkan bukti-bukti nyata, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berhubungan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui segala aktifitas manusia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan satu bab dengan bab lainnya. Dengan adanya sistematika skripsi ini diharapkan penyusunan dalam penelitian dapat terinci dengan rapih dan bisa

mempermudah dalam penyusunan penelitian. Sistematika skripsi yang digunakan peneliti berlandaskan pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2023, hlm 36) Berikut sistematika penulisannya:

1. Bagian Pembuka

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

- a. BAB I Pendahuluan, bagian ini dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan permasalahan. Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pada bagian ini memuat kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori serta peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu dan berkaitan dengan variabel yang terlibat dalam penelitian.
- c. BAB III Metode penelitian, bagian ini berisi tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menyampaikan hasil pengolahan data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan dan Saran, kesimpulan berisi uraian penafsiran dan pemaknaan hasil temuan penelitian serta saran sebagai rekomendasi yang ditujukan pada berbagai pihak.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.